

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARN BAHASA INGGRIS DI SD DI SURAKARTA

Honest Ummi Kaltsum¹⁾, Ratnasari Diah Utami²⁾

¹FKIP, Univeristas Muhammadiyah Surakarta)
huk172@7ms.ac.id

²FKIP, Universitas Muhammdiyah Surakarta
rdu150@ums.ac.id

Abstract

This research aims to investigate the English learning model applied in elementary school in Surakarta. The population of this research is elementary schools in Surakarta and four elementary schools act as a sample. This research applies qualitative approaches using interview, observation, and documentation to obtain the data. The findings show that elementary schools in Surakarta apply one of the KTSP Curriculum and 2013 Curriculum. Those who apply 2013 Curriculum, consider English as a local content and those which apply KTSP Curriculum, consider English as an extra curricula. In the teaching learning process, the teachers have applied several strategies like lecturing, discussion, and game. The learning sources used to teach is taken from many sources such as textbook, worksheet, and from the internet. There are a little bit obstacles in the teaching learning process such as the varieties of motivation, enthusiastic, and ability of the students. In the learning process, the students want to have varieties approach such as learning in the class, outing class, and using a story. Based on the information above, it can be concluded that English still become one subject in Surakarta elementary school and these school place English either as extra curricula or local content.

Keywords: English subject, elementary school, English learning model.

1. PENDAHULUAN

Sebagai respon terhadap kebutuhan akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan sarana komunikasi internasional, beberapa Negara diantaranya Hongkong, Korea, Taiwan dan Jepang (Kusumoto, 2008: 1), termasuk Indonesia memberlakukan perubahan dalam hal kebijakan pembelajaran bahasa Inggris. Di Indonesia sendiri, kebijakan tersebut diantaranya berupa memberlakukan pembelajaran bahasa Inggris sedini mungkin yang berupa menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD). Hanya saja, ada hal lain yang perlu dipikirkan ketika memberikan muatan bahasa Inggris di SD, yang salah satunya berupa terkikisnya identitas nasional mengingat jika seseorang belajar bahasa, maka dia secara tidak langsung juga mempelajari budayanya. Selain itu, ditambah dengan

derasnya laju globalisasi yang tidak mungkin dapat dihindari.

Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian di era globalisasi sekarang ini adalah masalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan berdampak pada semua aspek kehidupan suatu bangsa. Disamping itu globalisasi akan mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal, jika tidak dibarengi dengan berbagai langkah untuk mengantisipasinya. Salah satu aspek tersebut yakni pendidikan tepatnya lewat pengajaran bahasa asing (Inggris) karena mengajarkan bahasa sekaligus mengajarkan budaya akan bahasa tersebut. Hal ini senada dengan apa yang ditulis oleh Sudartini <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1451/1238> yakni;

It is generally agreed so far the practices of foreign language teaching will not be effective without discussing its culture. Most educators will agree

that teaching the language will be impossible without teaching the culture. Besides the practices of Foreign Language Teaching particularly English commonly pay less attention on the accompanied intercultural communication. It is commonly believed that the practices of English Language Teaching always accompanied by the insertion of foreign cultural values. It line with the national educational goals, It seems that the most possible way to overcome this is by integrating the Indonesian local culture and values in practices of English Language Teaching.

Dengan demikian, sehubungan dengan identitas nasional, hal yang tidak menguntungkan adalah jika seorang anak belajar bahasa asing, dikhawatirkan nilai-nilai budaya lokal yang ada di dalam pemahamannya hilang tergantikan dengan pemahaman budaya bahasa asing yang dia pelajari.

Di sisi yang lain, untuk mengimbangi laju globalisasi, seseorang butuh belajar bahasa asing (Inggris) karena bahasa Inggris merupakan *lingua franca* (bahasa pergaulan internasional). Di samping itu, belajar bahasa lebih efektif hasilnya jika dimulai sedini mungkin atau ketika seseorang masih berada di usia anak. Hal ini tulis juga oleh Afia bahwa: *In line with this statement, in Indonesia, English has been introduced in early levels of elementary schools as a local content, apparently based on assumption the earlier the better (Afia, 2006: 10).* Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, seyogyanya kita cerdas dalam mengantisipasi globalisasi dan mampu memberikan pembelajaran bahasa Inggris yang terbaik untuk anak. Salah satu solusinya adalah memberikan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak yang bermuatan nilai-nilai lokal. Hal yang sama dikemukakan oleh Padmanugraha (2010: 6) yaitu

We have to employ our local wisdom in a creative way. For example, it will be great Javanese writer writes in English and employ some Javanese terms or philosophies or exploring

Javanese cultural values so that they will be read by the more general reader. By doing this, I believe positively in the future of Javanese culture and it will give great contribution all over the world since we have enough "adiluhung" cultural values. Otherwise, Javanese culture will be 'lost' in these global cultures.

Meskipun di dalam kurikulum 2013 tidak ada mata pelajaran bahasa Inggris dan posisi mata pelajaran bahasa Inggris tidak disebutkan dengan jelas, dalam arti sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstra kurikuler, banyak SD di Surakarta yang masih memberikan pelajaran bahasa Inggris di dalam muatan pembelajarannya.

Dengan berlatar belakang hal tersebut di atas, dilakukanlah penelitian yang bermaksud mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris untuk anak SD yang sudah ada dengan mengintegrasikan kearifan dan karakter lokal di dalam muatan pembelajarannya. Dengan demikian, jika seorang anak belajar bahasa asing (Inggris), dia sekaligus mempelajari budaya lokalnya sehingga identitas kebangsaannya tetap terjaga. Model pengembangan pembelajaran bahasa Inggris dengan mengintegrasikan kearifan dan karakter lokal turut mendukung manifestasi misi kota Surakarta sebagai kota budaya melalui ranah pendidikan. Sebagai upaya untuk mengembangkan model pembelajaran ini, langkah awal penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan studi pendahuluan yang salah satunya berupa mengidentifikasi atau membuat suatu pemetaan tentang model pembelajaran bahasa Inggris yang sudah berlangsung di SD di Surakarta.

2. KAJIAN LITERATUR

Mata pelajaran bahasa Inggris di SD, utamanya SD negeri, sudah dilaksanakan sejak lama, kurang lebih sudah 10 tahun lebih. Kebijakan tentang dimungkinkannya pelajaran bahasa Inggris di SD secara resmi dibenarkan karena dilandasi dengan berbagai kebijakan terkait. Kebijakan Depdikbud RI No. 0487/4/1992, Bab VIII, menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan

nasional. Kemudian kebijakan ini disusul oleh SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris di SD sebagai mata pelajaran muatan lokal, dan dapat dimulai pada kelas 4 SD.

Kebijakan ini ditanggapi secara positif dan luas oleh masyarakat utamanya oleh sekolah-sekolah dasar yang merasa memerlukan dan mampu untuk menyelenggarakan pengajaran bahasa Inggris. Dalam perjalanan pengembangannya, bahasa Inggris yang semula sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan, ada yang berkembang menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib di beberapa daerah. Kurikulum mata pelajaran muatan lokal ini tidak disusun oleh Pusat Kurikulum Depdiknas tetapi dikembangkan di tingkat provinsi. Oleh karena itu kurikulum muatan lokal di Jawa Tengah berbeda dengan di Jawa Timur dan Jawa Barat, baik mengenai tujuannya maupun materinya (Suyanto, 2001). Sebagaimana telah ditulis di atas, salah satu cara pemerintah dalam menjawab tantangan di era globalisasi adalah dengan memperkenalkan bahasa Inggris lebih dini, yaitu mulai dari SD di mana program ini dilaksanakan berdasarkan kurikulum 1994 untuk SD. Di samping itu di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 disebutkan bahwa, bahasa Inggris merupakan alat komunikasi secara lisan dan tulis. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, bahasa Inggris merupakan salah satu muatan lokal wajib bagi semua siswa SD dari kelas I hingga kelas VI (Kaltsum dan Wijayanti, 2012: 185).

Secara resmi, kebijakan untuk memasukkan pelajaran Bahasa Inggris di SD sesuai dengan kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) No. 0487/1992, Bab VIII yang menyatakan bahwa SD dapat menambahkan mata pelajaran dalam kurikulumnya, asalkan pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sekolah memiliki kewenangan untuk memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris berdasarkan pertimbangan dan kebutuhan situasi. Kebijakan ini berdampak positif yakni banyak

sekolah dasar turut melaksanakan program pengajaran bahasa Inggris.

Selanjutnya, beberapa penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini antara lain, penelitian pertama dilakukan oleh Liao (2007) tentang Keyakinan Guru Terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (*Teachers Beliefs About Teaching English to Elementary School Children*). Liao membagi keyakinan guru tersebut menjadi tiga kategori yakni keyakinan mereka dalam hal asal usul perkembangan bahasa Inggris anak-anak (*The nature of Children's English Development*), keyakinan dalam teknik dan metode mengajar yang diterapkan (*Teaching Methods and Techniques*), dan kepercayaan diri guru sebagai guru bahasa Inggris (*Self-Efficacy as an English Teacher*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam hal perkembangan bahasa Inggris anak, keyakinan mereka seiring dengan teori perkembangan dan pembelajaran bahasa kedua anak. Sementara keyakinan mereka dalam teknik dan metode mengajar yang diterapkan, juga tidak berbeda dengan prinsip mengajar *Communicative Language Teaching (CLT)*. Dalam hal *self-efficacy*, para guru memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi di dalam mengajar bahasa Inggris.

Penelitian kedua dilakukan oleh Tilfarhoglu dan Ozturk (2007) yang berjudul Analisa Tentang Persepsi Guru Bahasa Inggris Terhadap Beberapa Masalah Terkait Pelaksanaan Kurikulum Pengajaran Bahasa Inggris di SD (*An Analysis of ELT Teachers' Perceptions of Some Problems Concerning the Implementation of English Language Teaching Curricula in Elementary Schools*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa harus ada sebuah reformasi terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SD.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tzuching (2007) dengan judul Persepsi Guru Bahasa Inggris di SD di Taiwan Terhadap Pengalaman di Lapangan (*Elementary EFL Student Teachers' Perception toward Field Experience in Taiwan*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa para guru memberikan refleksi yang positif terhadap adanya pengalaman di lapangan, karena dari situ mereka mampu membedakan teori yang

mereka dapatkan dengan kenyataan yang ada di dalam dunia pengajaran. Melalui pengalaman lapangan, banyak hal yang mereka bisa dapatkan seperti peningkatan kemampuan bahasa Inggris, pengembangan kepribadian dan berbagai ketrampilan manajemen kelas.

Penelitian lain dilakukan oleh Ya-Chen Su (2006) dengan judul *Persepsi Guru Bahasa Inggris Terhadap Kebijakan Bahasa Inggris di SD di Taiwan (EFL Teachers's Perceptions of English Language Policy at Elementary Level in Taiwan)*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan tersebut membawa dua dampak yaitu positif dan negatif. Sisi positif dari kebijakan ini adalah siswa belajar bahasa Inggris lebih dini. Sementara sisi negatifnya adalah adanya kekhawatiran jika para siswa akan berkurang minatnya untuk belajar bahasa lokal (Taiwan) jika kebijakan ini terlalu berlebihan. Hal lain yang bisa disimpulkan dari penelitian ini adalah ada berbagai kesulitan terkait kebijakan pelaksanaan bahasa Inggris di SD seperti: kelas yang terlalu besar, kemampuan siswa yang beragam di dalam satu kelas besar tersebut serta peran serta para orang tua di dalam keberhasilan kebijakan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Untuk mengumpulkan data, kegiatan dalam studi pendahuluan menggunakan pendekatan kualitatif meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data tersebut, informasi dikumpulkan dari responden yang sumbernya adalah para guru bahasa Inggris dan siswa pembelajar bahasa Inggris di SD di Surakarta. Data dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Atau lebih jelasnya penelitian kualitatif di sini adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Berkait dengan hal di atas, dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yang populasinya adalah para guru bahasa Inggris dan siswa pembelajar bahasa Inggris di SD di Surakarta. Observasi dan

wawancara dilakukan guna memperoleh informasi nyata pelaksanaan mata pelajaran bahasa Inggris yang telah berjalan. Untuk memperoleh data sekunder, digunakan dokumentasi untuk mengetahui perangkat pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris secara keseluruhan yang dipakai di sekolah dasar di Surakarta.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SD di wilayah Surakarta dengan subjek penelitian guru pengajar bahasa Inggris dan siswa pembelajar.

Teknik Analisa Data

Analisis data studi pendahuluan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden

Dalam kegiatan pengumpulan data, digunakan sampel untuk mewakili keseluruhan populasi. Guna mempermudah pengambilan data dalam penelitian ini, sampel diambil dari beberapa Sekolah Dasar (SD) yang bermitra dengan PGSD UMS. Dalam hal ini diambil empat SD dengan ketentuan dua SD swasta dan dua SD negeri. Dua SD swasta tersebut adalah SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) Kottabarat dan SD Muhammadiyah 15, sementara dua SD negerinya adalah SD Kleco 1 dan SD Totosari 102. SD Muhammadiyah PK mewakili SD swasta dengan kualitas bagus dan SD Muhammadiyah 15 mewakili SD swasta dengan kualitas biasa. Sementara SD negeri Kleco 1 mewakili SD negeri dengan kualitas bagus dan SD Totosari mewakili SD Negeri dengan kualitas biasa.

Pembahasan

Deskripsi hasil dan pembahasan di sini didasarkan atas temuan yang diperoleh ketika dilakukan pengambilan data di lapangan lewat wawancara, observasi dan dokumentasi. Seperti telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini ada empat responden guru yang berasal dari empat SD dan delapan responden siswa yang berasal dari empat SD.

SDN KLECO 1

Pembelajaran bahasa Inggris di SD Negeri 1 Kleco menggunakan Kurikulum 2013 tetapi untuk siswa kelas III dan VI masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Tahun 2006. Kemudian mata pelajaran bahasa Inggris di SD Negeri 1 Kleco digunakan sebagai salah satu ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris. Buku diktat (buku pegangan) yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Negeri 1 Kleco terdapat dua buku yaitu buku diktat (buku paket) dan buku LKS (lembar kerja siswa). Sumber utama yaitu buku diktat sedangkan buku LKS digunakan untuk pendalaman materi. Guru mata pelajaran bahasa Inggris menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab maupun penugasan. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran dengan permainan (*game*) dan nyanyian. Di SD Negeri 1 Kleco pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan di semua tingkatan kelas, yaitu dari kelas I hingga kelas VI. Kendala yang dihadapi guru ketika proses pembelajaran bahasa Inggris yaitu kebanyakan terjadi di kelas bawah khususnya kelas I. Pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas I, umumnya siswa masih membutuhkan adaptasi karena peralihan dari Taman Kanak-Kanak ke SD. Jadi guru harus lebih sabar terkadang guru juga harus mengajari siswa menulis,

karena kelas I masih kesulitan dalam pembelajaran menulis.

Dari hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap siswa, diketahui bahwa pembelajaran bahasa Inggris siswa menggunakan dua buku yaitu buku diktat dan LKS (lembar kerja siswa). Ketika pembelajaran bahasa Inggris siswa merasa senang, karena belajar bahasa Inggris ini menyenangkan dan penjelasan dari guru juga mudah dipahami oleh siswa. Alasan lain yang membuat siswa senang ketika pembelajaran bahasa Inggris adalah guru bersikap ramah, baik, tidak galak sehingga siswa merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung. Siswa berharap pembelajaran bahasa Inggris dapat dilaksanakan di luar kelas, karena terkadang siswa merasa bosan belajar di dalam kelas. Siswa merasa senang ketika mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, karena guru ramah terhadap siswa, penjelasan dari guru mudah dipahami. Siswa berharap pembelajaran bahasa Inggris dapat dilaksanakan di luar kelas dengan alasan siswa merasa bosan belajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran dan siswa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SD Negeri 1 Kleco sudah cukup baik. Buku pegangan untuk guru maupun siswa tidak hanya fokus pada satu buku saja. Kemudian, untuk pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode ceramah, terkadang menggunakan permainan (*game*). Guru bahasa Inggris tidak mengalami kendala-kendala yang berat ketika mengajar bahasa Inggris, karena pada umumnya siswa mudah untuk menerima pembelajaran bahasa Inggris. Siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris merasa senang, selain itu siswa juga mengungkapkan bahwa bahwa pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan di luar kelas.

SDN TOTOSARI 102

Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Negeri Totosari 102 pada tahun ajaran 2014/2015, awalnya pada semester I menggunakan kurikulum 2013, kemudian pada semester II kembali menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006. Mata pelajaran bahasa Inggris ketika menggunakan kurikulum 2013 termasuk dalam muatan lokal, tetapi dalam kurikulum 2006 (KTSP) termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sumber pembelajaran guru menggunakan buku diktat, tetapi guru tidak fokus pada satu jenis buku saja. Guru juga memiliki buku diktat tambahan, yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Selain buku diktat guru juga menggunakan buku LKS.

Buku LKS merupakan buku utama untuk siswa, jadi siswa tidak memiliki buku diktat. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris disesuaikan dengan kondisi kelas. Untuk kelas bawah masih menggunakan nyanyian, tetapi untuk kelas atas jarang bernyanyi lebih kepada pembelajaran *cooperative learning*. Di SD Negeri Totosari 102 mata pelajaran bahasa Inggris dilaksanakan di semua kelas yaitu kelas I sampai kelas VI. Kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris yaitu pada kelas bawah seperti kelas I masih kesulitan dalam menulis apa yang mereka dengar. Misalnya guru mengucapkan *one* kemudian siswa menulisnya "wan". Sementara itu, pembelajaran bahasa Inggris yang diharapkan oleh siswa yaitu pembelajaran di luar kelas, belajar sambil bermain serta menggunakan cerita.

SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT SURAKARTA

SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat merupakan salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan kurikulum 2013 untuk kelas I, II, IV, dan V, sedangkan untuk kelas III dan VI menerapkan KTSP.

Sementara, Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat. Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat termasuk dalam muatan lokal atau mulok. Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat diperuntukkan kesemua kelas, yaitu kelas I, II, III, IV, V, dan VI.

Buku diktat yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat adalah buku dari penerbit Quadra dan Dimensi. Kelas IV menggunakan buku karangan Turnijo dan Kristyowati, tahun 2011, dengan judul "*Joyful English for Primary IV*", dari penerbit Quadra, sedangkan kelas II menggunakan buku karangan Mulyono dan Rina Dwi I, tahun 2011, dengan judul "*Joyful English for Primary II*", dari penerbit Quadra. LKS Bahasa Inggris yang digunakan adalah LKS dari penerbit Dimensi. Hanya saja, buku diktat hanya digunakan untuk guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan untuk siswa hanya diberikan LKS dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan siswi kelas IV bernama Keyska Auliya Jasmine Az-Zahra dan siswi kelas II bernama Maulia Hanathasya SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat. Keyska Auliya Jasmine Az-Zahra dan Maulia Hanathasya menjelaskan bahwa tidak ada buku Bahasa Inggris selain buku LKS.

Dengan demikian, buku yang dipakai dalam pembelajaran siswa hanya menggunakan buku LKS. Proses pembelajaran Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat tergolong menyenangkan dan seru untuk anak seusia mereka. Pernyataan ini didasarkan penuturan hasil wawancara dengan siswi kelas IV bernama Keyska Auliya Jasmine Az-Zahra dan siswi kelas II bernama Maulia Hanathasya.

Berdasarkan hasil wawancara, proses pembelajaran lebih sering dilakukan di dalam ruangan, dan jarang dilakukan di luar ruangan. Harapan Keyska Auliya Jasmine Az-Zahra untuk pembelajaran Bahasa Inggris yaitu tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, akan tetapi juga dilakukan di luar kelas. Pernyataan ini didasarkan pada jawaban Keyska Auliya Jasmine Az-Zahra ketika ditanya Apa yang kalian harapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, Keyska Auliya Jasmine Az-Zahra menjawab:

Berbeda dengan Keyska Auliya Jasmine Az-Zahra, ketika ditanya Apa yang kalian harapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, Maulia Hanathasya menjawab bahwa dia menginginkan pembelajaran tetap di dalam kelas saja. Setelah melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta, dapat dikatakan baik karena pembelajaran yang ada cukup menyenangkan untuk siswanya. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang mengedepankan prinsip PAIKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Proses pembelajaran dengan menerapkan prinsip PAIKEM tidak harus dilakukan di dalam kelas saja namun bisa dilakukan di luar kelas dan dengan menggunakan strategi serta metode yang kreatif dan inovatif.

SD MUHAMMADIYAH 15 SURAKARTA

SD Muhammadiyah 15 Sumber Surakarta menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mata pelajaran bahasa Inggris termasuk dalam muatan lokal yang dilaksanakan setiap hari Kamis dengan alokasi waktu 2 x 30 menit untuk setiap kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memaparkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selalu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan pemberian soal-soal di buku LKS. Guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan buku LKS sebagai bahan pelajaran, tetapi guru juga memiliki sumber lain yakni buku "*Go with English*" dari penerbit Yudhistira. Dalam mengajar, guru tidak terlepas dengan silabus dan RPP yang merupakan perangkat mengajar bagi guru namun pada saat melakukan wawancara, guru belum bisa menunjukkan silabus dan RPP yang digunakan pada hari itu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak terlepas dari beberapa kendala diantaranya kemampuan siswa yang berbeda-beda, ada siswa kurang aktif, dan terbatasnya waktu mengajar. Namun untuk kemampuan siswa yang berbeda-beda bagi guru bukan merupakan kendala yang dapat mengganggu proses pembelajaran karena guru juga menyadari bahwa setiap individu memang berbeda-beda. Guru juga menginginkan pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai strategi namun karena terbatasnya waktu sehingga guru harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk validasi data, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas bawah (kelas III) dan siswa kelas atas (kelas V). Wawancara pertama peneliti lakukan dengan siswa kelas V. Siswa menyampaikan bahwa guru di dalam kelas menyampaikan materi dengan berdiri di depan, menulis di papan tulis, dan mengajak siswa mengerjakan soal-soal di LKS. Bagi siswa, pembelajaran bahasa Inggris cukup menyenangkan. Siswa juga menginginkan belajar bahasa Inggris dengan bermain di luar kelas agar tidak membosankan.

Setelah melakukan wawancara dengan siswa kelas atas, peneliti pun melakukan

wawancara dengan siswa kelas III. Dari data yang peneliti peroleh, siswa dalam belajar di sekolah hanya menggunakan LKS dan siswa diperintah untuk mengerjakannya. Siswa memaparkan pembelajaran bahasa Inggris di kelas sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Guru selalu memberikan nasihat kepada siswa yang tidak tertib selama pembelajaran. Siswa pun sangat senang apabila diperintah untuk mengerjakan soal-soal di LKS dan melakukan tanya jawab. Siswa juga mengatakan bahwa mereka senang dengan bahasa Inggris dan menurut siswa pembelajaran di kelas sangat menyenangkan dan sudah sesuai dengan harapannya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, dan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris serta siswa kelas atas dan kelas bawah, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SD Muhammadiyah 15 Sumber Surakarta sudah cukup baik. Meskipun siswa hanya memiliki satu buku yaitu LKS, namun guru dalam proses pembelajaran menambahkan materi dari sumber lain. Kemudian, untuk pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris digunakan metode ceramah, tanya jawab, dan mengerjakan soal-soal. Guru bahasa Inggris tidak mengalami kendala-kendala yang berat ketika mengajar bahasa Inggris, hanya saja keterbatasan waktu yang membuatnya merasa kurang kreatif dalam pembelajaran. Siswa merasa senang dengan pembelajaran bahasa Inggris, namun di kelas atas siswa menginginkan pembelajaran dengan permainan dan *outing class* agar lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sementara di kelas bawah, siswa sudah merasa nyaman dengan pembelajaran konvensional seperti biasanya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan atas hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris masih mendapatkan tempat di SD di Surakarta, meski bukan sebagai mata pelajaran inti. Mata pelajaran bahasa Inggris di SD di Surakarta diposisikan sebagai ekstra kurikuler dan muatan lokal. Baik sebagai ekstra kurikuler ataupun muatan lokal, SD di Surakarta sudah menunjukkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan belajar mengajar, tidak terlepas dari beberapa kendala, diantaranya, motivasi dan kemampuan siswa yang beragam, ketrampilan menulis siswa yang masih kurang utamanya di kelas bawah. Dalam proses belajar mengajar, siswa menginginkan adanya variasi seperti pembelajaran di dalam kelas, di luar kelas (*outing class*) dan melalui cerita. Secara umum, dapat ditarik kesimpulan yakni model pembelajaran yang sudah berlangsung di SD di Surakarta, sudah menerapkan model pembelajaran yang variatif. Selain itu salah satu sisi variatif yang diinginkan siswa berupa kegiatan belajar yang menggunakan media cerita. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris anak SD, bisa dilakukan, salah satunya melalui kearifan lokal yang berupa cerita rakyat.

6. REFERENSI

- Afia, Jawida Ben. 2006. *English Clubs, Introducing English to Young Learners*. English Teaching Forum, Volume 44, No 2, (Mei 2006).
- Cheng, Yin Cheong. 2002. *Fostering Local Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories*. Centre for Research And International Collaboration. Hongkong Institute of Education. Invited Keynote Speech Presented at the 8th International Conference on "Glocalization and Localization Enmeshed: Searching For a Balance I Education"
- Meliono, Irmayanti. 2011. *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*.

TAWARIKH: International Journal for Historical Studies.

Mungmachon, R. 2012. Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure *International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 13; July 2012*

Padmanugraha. 2010. Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Native's Experience. Presented in International Conference on "Local Wisdom for Character Building" on May 29, 2010

Sa-ngiamwibool, A. 2012. Raising Learner Awareness Of Local Wisdom In Tour-Related Project Teaching. CONAPLIN JOURNAL *Indonesian Journal of Applied Linguistics, Vol. 1 No. 2 (January 2012)*

Saputra, G.A.S. 2013. Enhancing Local Wisdom Through Local Content Of Elementary School in Java, Indonesia. Proceeding Of the Glibal Summit on Education (e-ISBN 978-967-11768-0-10)

Setiyadi, D.B. Putut. 2013. Discourse Analysis Of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System And Local Wisdom. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanities. Vol.2 No. 4 November 2013 ISSN 2186 8484*

Wisnuaji dan Jafar. 2013. Local Wisdom-Based Trisakti Mmq̄s Curriculum. A paper presented at International Cooperation for Education about Standardization (ICES) taking place 12-14 June 2013 at ETSI, Sophia Antipolis, France

Sudartini, Siti. *Inserting Local Culture In English Language Teaching To Promote Character Education.*
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1451/1238>

Widuroyekti. Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Sebagai Materi Pembelajaran Karakter Di Sekolah Dasar.
<http://utsurabaya.files.wordpress.com/2013/01/barokah.pdf>

Wuryandari, W. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073>